

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia itu akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewaris kebudayaan manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Di Indonesia banyak sekali berbagai macam kebudayaan-kebudayaan yang dapat menghasilkan berbagai macam adat istiadat dan hasil karya anak bangsa Indonesia. Dari semua itu adalah hasil dari pada kreativitas anak bangsa Indonesia dari dulunya hingga meluasnya pola pikir anak bangsa yang sangat luar biasa hingga saat ini. Keberlangsungan dari itu semua hingga sekarang sangatlah berperan besar adanya. Dimana kita harus menjaga dan melestarikan hasil budaya kita yang telah didirikan oleh nenek moyang kita dahulunya.

Masing-masing suku sudah tentu memiliki kebudayaan dan sudah pasti memiliki bahasa yang sangat luar biasa dari setiap suku budaya. Akan tetapi terdapat keunikan didalamnya, keunikan dari setiap suku yang sangat berbeda dari suku yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga dengan suku Pakpak yang ada di Dairi yang memiliki kebudayaan tersendiri.

Ditinjau dari aspek-aspek kebudayaannya, etnis Pakpak mempunyai kesamaan dan kemiripan dengan etnis Batak lainnya. Kesamaan dan kemiripan yang dimaksud berupa struktur sosial, kemiripan bahasa, dan struktur kekerabatan sosial yaitu menganut sistem Patrilineal (perhitungan garis keturunan yaitu marga berdasarkan anak laki-laki) yang dimiliki oleh keseluruhan sub etnis Batak. Yang berarti laki-lakilah yang menjadi patokan perhitungan garis keturunan.

Saat ini kebudayaan Pakpak telah mengalami perubahan yang cukup signifikan baik itu karena pengaruh ekspansi dari sub etnik Batak lain yang memasuki kawasan Dairi. Budaya pendatang yang hegemonik terutama Toba dan Karo yang masih terus berlanjut, serta kurangnya kontribusi masyarakat suku Pakpak untuk menghargai kebudayaan nenek moyang Pakpak. Dalam buku Tanjung (2011:156) juga mengatakan penyebab lain, yaitu sistem pendidikan yang tidak berpihak kepada budaya Pakpak sejak zaman Hindia Belanda, kemarjinalan orang Pakpak di bidang sosial, ekonomi, dan politik, serta minimnya perhatian pemerintah yang sekian lama untuk membentengi budaya kaum pribumi yang memang rentan.

Wilayah Dairi merupakan lingkungan Pakpak yang saat ini sudah didominasi oleh kebudayaan suku lain, sehingga Dairi sebagai *Tanoh Pakpak* tidak terlihat lagi memiliki jati diri sebagai asal dan pemilik budaya Pakpak. Salah satu contoh permasalahan adalah penggunaan bahasa daerah lain khususnya bahasa Batak Toba yang kini menjadi bahasa keseharian dan dominan di jumpai di wilayah Dairi.

Permasalahan yang disebutkan diatas tentu akan berdampak terhadap perubahan yang negatif terhadap kelangsungan kebudayaan seperti bahasa suku Pakpak kedepan, bahkan jika tidak mendapat perhatian khusus tidak tertutup kemungkinan penggunaan bahasa Pakpak serta identitas masyarakat Pakpak akan punah.

Upaya menghidupkan kembali budaya Pakpak telah digagasi oleh Jauli Manik (tokoh Pakpak yang menduduki birokrasi pemerintahan) pada tahun 1950-an dengan menggali tradisi dan cerita-cerita rakyat mengenai kebesaran orang Pakpak serta mengkampanyekan tujuannya untuk membentuk Kabupaten Pakpak. Jauli Manik juga mendirikan organisasi Pemuda Pemudi Pakpak. Tetapi upaya menghidupkan kembali kebudayaan Pakpak dan Kabupaten Pakpak tidak sesuai harapan dengan berdirinya Kabupaten Dairi tahun 1964 yang secara geografis merupakan bagian dari wilayah suku Pakpak. Jauli Manik yang sebelumnya menjabat koordinator pemerintahan Tanah Pakpak juga gagal untuk memimpin Kabupaten baru yaitu Kabupaten Dairi. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara justru menetapkan seorang pendatang sebagai Kepala Daerah di Kabupaten Dairi. Hal inilah yang kemudian mengoyakkan kembali kesadaran etnik Pakpak yang sedang meninggi (Berutu, 2013:16-18).

Diperkenalkannya otonomi daerah oleh pemerintah pada tahun 2001 mendapat dampak positif tersendiri pada masyarakat Pakpak. Meningkatnya kembali identitas Pakpak terkhusus penggunaan bahasa Pakpak di Dairi semasa kepemimpinan MP Tumanggor sebagai bupati Dairi dimanfaatkan oleh tokoh adat

serta organisasi masyarakat Pakpak untuk memunculkan kembali wacana pembentukan Kabupaten Pakpak.

Agustono (2011:181) dikatakan wacana ini kemudian mendapat dukungan dari bupati MP Tumangor dengan alasan pemekaran daerah akan dapat dihentikan apabila masyarakat Pakpak diberi kekuasaan lebih besar lagi dalam pemerintahan lokal. Tetapi hal ini tidak dapat dilakukan karena muncul pertentangan dari etnis Toba. Sehingga untuk mencegah konflik terbuka antara kedua kelompok, pada tahun 2003 terbentuklah kabupaten baru yaitu Kabupaten Pakpak Bharat yang terpisah dari Kabupaten Dairi.

Sesuai dengan keputusan Undang-Undang Republik Indonesia No 9 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat, dan Kabupaten Humbanghasundutan di Provinsi Sumatera Utara, pemerintahan daerah Dairi mengeluarkan keputusan untuk memekarkan wilayah Dairi menjadi Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat. Disamping kepentingan politik dan kesejahteraan masyarakat Pakpak Bharat, ternyata keputusan tersebut juga ditujukan untuk pemeliharaan dan kelestarian kebudayaan Pakpak. Buletin Pakpak Bharat (September 2016:2) mengatakan lahirnya Kabupaten ini dengan dimekarkan dari kabupaten Dairi dilandasi semangat mempertahankan eksistensi Budaya Pakpak, dan sebagaimana sering diutarakan adalah bahwa Kabupaten Pakpak Bharat menjadi benteng terakhir pertahanan budaya suku Pakpak.

Dengan kata lain, melalui surat keputusan tersebut peneliti berpendapat bahwa pemerintahan kabupaten Dairi memilih kabupaten Pakpak Bharat sebagai

lokasi untuk pengembangan dan pemeliharaan kelestarian budaya Pakpak. Sebagai keturunan dari marga Pakpak dan bertempat tinggal di daerah Pakpak, hal ini lah yang mendasari minat peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai **“Pemekaran Wilayah Pakpak Bharat Sebagai Upaya Mempertahankan Bahasa Pakpak (2003-2016)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pentingnya kedudukan kebudayaan sebagai bagian dari identitas suatu etnis.
2. Adanya perubahan cukup signifikan yang terdapat dalam kebudayaan Pakpak.
3. Migrasi masyarakat sub etnik Batak khususnya Toba dikawasan Dairi.
4. Kebudayaan Pakpak yang terkena dampak migrasi sub etnik Batak khususnya Toba.
5. Kurangya kesadaran masyarakat akan kelangsungan kebudayaan Pakpak.
6. Langkah yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kebudayaan Pakpak.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah ini hanya pada **Pemekaran Wilayah Pakpak Bharat Sebagai Upaya Mempertahankan Bahasa Pakpak (2003-2016).**

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah upaya mempertahankan bahasa Pakpak merupakan salah satu latar belakang terbentuknya Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Kapan penggunaan bahasa Pakpak itu mulai luntur dikalangan masyarakat Pakpak?
3. Mengapa masyarakat Suku Pakpak lebih menggunakan bahasa Etnis lain daripada bahasa Pakpak?
4. Apa langkah yang dilakukan pemerintahan Pakpak Bharat untuk mempertahankan bahasa Pakpak?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat Pakpak terhadap upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Pakpak Bharat untuk mempertahankan bahasa Pakpak?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Kabupaten Pakpak Bharat.

2. Untuk mengetahui kapan penggunaan bahasa Pakpak mulai tergeser oleh bahasa lain.
3. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Suku Pakpak lebih menggunakan bahasa etnis lain daripada bahasa Pakpak.
4. Untuk mengetahui langkah yang dilakukan pemerintahan Pakpak Bharat untuk mempertahankan bahasa Pakpak.
5. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Pakpak terhadap upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Pakpak Bharat untuk mempertahankan bahasa Pakpak.

1.6. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, penulis berharap dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai suatu pemberitaan terhadap masyarakat Pakpak bahwasanya telah terjadi perubahan terhadap kebudayaan sebagai mana bagian dari identitas nenek moyang kita.
2. Menumbuhkan minat masyarakat Pakpak untuk selalu menjaga dan melestarikan bahasa Pakpak.
3. Untuk mengetahui sejauh mana kepedulian pemerintah dalam upaya pelestarian bahasa Pakpak.
4. Sebagai referensi atau bahan rujukan kepada penulis lain dalam penulisan karya ilmiah dan sejenisnya.